

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pekerjaan kesehatan masyarakat dan pekerjaan kebersihan perorangan tingkat pertama (Permenkes, No.43 Tahun 2019). Pelayanan Kefarmasian adalah kegiatan komprehensif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan memecahkan masalah obat serta masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Dimana Pelayanan kefarmasian di Puskesmas berperan penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan masyarakat serta pelaksanaan pekerjaan kesehatan.

“Pelayanan informasi obat adalah kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh apoteker untuk memberikan informasi yang akurat, jelas, dan tepat waktu kepada dokter, apoteker, perawat, tenaga kesehatan lainnya, dan pasien” (Permenkes, No.26 Tahun 2020).. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien tentang pengobatan yang benar dan mendorong pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan rekomendasi disarankan untuk meningkatkan kepatuhan pasien serta lebih meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan (Kurniaputri, A. dan Supadmi, W, 2015).

“Obat didefinisikan sebagai bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis atau kondisi patologis, yang digunakan untuk menegakkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia” (Permenkes No.26 tahun 2020). Namun, bila digunakan dengan tidak tepat dapat menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, pemberian informasi obat harus diberikan dengan benar, objektif dan lengkap sehingga dapat meningkatkan ketepatan dalam penggunaan obat untuk meminimalkan terjadinya

efek samping dan akan sangat mendukung pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik bagi masyarakat (Zaini, 2015).

Menurut penelitian yang dipaparkan Sofia Tamara Aeisyah pada Pelayanan Informasi Obat Antibiotik Puskesmas Modo tahun 2020, menunjukkan bahwa informasi obat yang diberikan tidak lengkap dan tidak merata dalam hal penyampaian informasi obat. Puskesmas Modo (100%) tidak diberikan informasi yang lengkap tentang semua informasi tentang antibiotik amoksisillin. Dengan memakai standar pemberian informasi obat berdasarkan informasi indikasi 50 pasien (100%), aturan pakai 50 pasien (100%), durasi penggunaan 50 pasien (100%) dan efek samping 3 pasien (6%), dan informasi penyimpanan obat tidak diberikan (0%) (Sofia Tamara, 2020).

Antibiotik yang paling banyak digunakan di Puskesmas yaitu amoksisillin, namun belum adanya informasi obat yang lengkap (PIO) serta kurangnya tenaga kefarmasian khususnya Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) sebagai asisten apoteker. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat yang diberikan oleh petugas farmasi kepada pasien yang mendapat pengobatan amoksisillin di Puskesmas, sehingga institusi dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas informasi obat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penulis merumuskan pertanyaan bagaimana gambaran pemberian informasi tentang antibiotik amoksisillin yang diberikan oleh petugas farmasi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Tanjungsari ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui Gambaran Pemberian Informasi Obat Antibiotik Amoksisillin di UPTD Puskesmas Rawat Inap Tanjungsari sudah diberikan secara lengkap atau tidak.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas

Penulis berharap dari hasil penelitian dapat memberikan informasi dan dasar bagi petugas farmasi dalam pemberian informasi obat antibiotik amoksisillin di Puskesmas.

2. Bagi Tenaga Kefarmasian

Dari penelitian ini diharapkan dapat membekali mahasiswa DIII farmasi dengan pengetahuan tentang pemberian informasi obat terutama pemberian informasi obat antibiotik amoksisillin di Puskesmas.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang pentingnya pemberian informasi obat amoksisillin di Puskesmas.